

Analisis Penerapan Budaya Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Simpang Empat Tahun 2023

Rani Putri Maesa^{1*}, Meri Herliza², Elsa Luvia Harmen³
^{1,2,3}Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Indonesia
*Corresponding author, e-mail: raniputrimahesa123@gmail.com

Abstract

Implementing a patient safety culture is important to create safe, comfortable and good quality health services for every patient in the hospital. Based on data obtained at RSI Ibnu Sina Simpang Empat, there are still many patient accident incidents. This study aims to analyze the implementation of patient safety culture at the Ibnu Sina Simpang Empat Islamic Hospital. The research design uses quantitative methods with a cross sectional study approach. The sample in this study was taken purposively, namely 72 patients at the Ibnu Sina Simpang Empat Islamic Hospital. This research was carried out by giving a questionnaire. The results of this study were analyzed using univariate analysis. The results of the analysis for the dimension of teamwork are in the strong category (77.8%), the dimension of openness of communication is in the strong category (70.8%), the dimension of adequate staffing is in the strong category (58.3%), the dimension of perception of health workers regarding patient safety is in the strong category (91.7%), hospital management support for patient safety is in the strong category (61.1%), the dimension of teamwork between units is in the medium category (75.0%). This research shows that the implementation of safety culture at Ibnu Sina Simpang Empat Islamic Hospital is in the strong category (54.2%). There is a need to improve patient safety culture, especially in the dimensions of adequate staffing, collaboration between units, and hospital management support which is not yet running well.

Keywords: *Culture, Patient Safety, RSI Ibnu Sina Simpang Empat*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2018 by author.

Pendahuluan

Rumah sakit merupakan suatu organisasi yang memberikan pelayanan kesehatan utama harus mampu memberikan pelayanan kesehatan yang terintegrasi dan mengutamakan keselamatan pasien. Rumah sakit harus memiliki pemahaman tentang nilai-nilai kepercayaan, norma dalam organisasai, serta sikap dan perilaku sesuai yang diharapkan dalam keselamatan pasien. Rumah sakit sebaiknya melakukan budaya penerapan keselamatan pasien untuk menciptakan layanan kesehatan yang aman, nyaman, dan memiliki mutu yang baik bagi setiap pasien. Rumah sakit juga bertanggung jawab atas keselamatan pasien.

Berdasarkan Permenkes RI Nomor 11 tahun 2017 keselamatan pasien adalah suatu sistem yang membuat asuhan pasien lebih aman, meliputi asesmen risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya. Serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melakukan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil (Gungnaidi & Assyahri, 2024). Menurut Yanti (2018) keselamatan pasien merupakan salah satu standar mutu pelayanan di rumah sakit. Sedangkan menurut Kusumawati & Listiana (2022) langkah penting dalam mewujudkan program keselamatan pasien salah satunya adalah dengan menciptakan atau membangun budaya keselamatan pasien. Melalui hal tersebut rumah sakit diharapkan mampu untuk bisa menurunkan angka kejadian yang membahayakan keselamatan pasien. Maka dapat disimpulkan bahwa budaya keselamatan pasien di rumah sakit merupakan kompenen yang sangat penting dalam melakukan pelayanan kesehatan. Insiden keselamatan pasien masih banyak ditemukan di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian Febriyanty & Utami, (2018) di Rumah Sakit Anna Medika Kota Bekasi tahun 2018 budaya keselamatan pasien didapatkan hasil sebesar 71,97% yang seharusnya persentasi keselamatan pasien itu harus mencapai 100%. Selanjutnya pada penelitian Adriansyah (2022) di Rumah Sakit Islam Ahmad Yani Surabaya didapatkan hasil persentasi budaya keselamatan pasien sebesar 33,3%.

Beberapa hasil penelitian terdahulu di Sumatera Barat juga masih banyak ditemukan insiden keselamatan pasien di berbagai rumah sakit. Berdasarkan hasil penelitian Neri (2018) di Rumah Sakit Umum Daerah Padang Pariaman pada tahun 2018 budaya keselamatan pasien didapatkan hasil sebesar 73,4%. Sehubungan dengan itu peneletian Faluzi (2018) mengenai budaya keselamatan pasien di Rumah Sakit M. Djamil Padang dengan persentasi sebesar 74%.

Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Simpang Empat yang merupakan rumah sakit swasta tipe C yang berada di Pasaman Barat. Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Simpang Empat telah menyediakan pelayanan dan fasilitas memadai agar dapat meningkatkan kepuasan pasien. Penerapan keselamatan pasien yang baik dapat memperkecil insiden yang berhubungan dengan keselamatan pasien. Saat ini keselamatan pasien belum sepenuhnya menjadi budaya dalam pelayanan kesehatan.

Berdasarkan data yang diperoleh di RSI Ibnu Sina Simpang Empat pada tahun 2022 telah terjadi 72 insiden dengan hasil persentasi urutan insiden dari yang paling tinggi sampai terendah yaitu, Kejadian Tidak Cidera (KTC) sebanyak 28 insiden yaitu 39%, Kejadian Nyaris Cedera (KNC) sebanyak 27 insiden yaitu 38% , Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) sebanyak 8 insiden yaitu 11 % , kejadian sentinel sebanyak 8 insiden yaitu 11%, dan Kejadian Potensial Cidera Serius (KPCS) sebanyak 1 insiden yaitu 1 % .

Sedangkan data yang diperoleh di RSI Ibnu Sina Simpang Empat selama 6 bulan terakhir, yaitu pada bulan Januari-Juni 2023 didapatkan hasil Kejadian Tidak Cidera (KTC) sebanyak 15 insiden (68,18%), Kejadian Nyaris Cedera (KNC) sebanyak 6 insiden (27,27%), Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) sebanyak 1 insiden (4,55%), kejadian sentinel dan kejadian Potensial Cidera Serius (PCS) tidak ditemukan selama 6 bulan terakhir. Menurut laporan insiden terbanyak terjadi pada bulan Mei, yaitu sebanyak 7 insiden. Insiden yang paling banyak terjadi adalah insiden kesalahan identitas pasien yang tidak sesuai dengan identitas pasien yang sebenarnya sebanyak 8 insiden, kesalahan obat 5 insiden yang merupakan Kejadian Nyaris Cedera (KNC).

Pengukuran dimensi budaya keselamatan pasien yang dikeluarkan AHRG (*Agency for Healthcare Research and Quality*) dalam Syofian (2011) yaitu kerjasama tim dalam unit, keterbukaan informasi, adequate staffing, persepsi tenaga kesehatan terhadap keselamatan pasien, dukungan manajemen rumah sakit dan kerjasama tim antar unit. Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kejadian insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Simpang Empat. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti tentang “Analisis Penerapan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Simpang Empat Tahun 2023”.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi *Cross-sectional* (studi potong lintang) yaitu penelitian hanya melakukan observasi dan pengukuran variabel pada satu saat tertentu saja. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juni-Juli 2023. Sampel adalah Karyawan di RSI Ibnu Sina Pasaman Barat yang berjumlah 72 karyawan dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. data penelitian ini dikumpulkan dengan membagikan kuesioner kepada karyawan untuk mengetahui budaya keselamatan pasien di rumah sakit Ibnu Sina Pasaman Barat. Analisa data menggunakan analisis deskriptif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kerjasama Tim dalam Unit

Distribusi responden berdasarkan dimensi kerjasama tim dalam unit dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kerjasama Tim dalam Unit

Kategori	Frekuensi (N)	Persentasi (%)
Lemah	3	4,2
Sedang	13	18,1
Kuat	56	77,8
Total	72	100.0

Berdasarkan 1 tabel di atas diketahui bahwa dimensi kerjasama tim dalam unit dengan kategori kuat dengan persentasi (77,8%) sebanyak 56 responden, kategori sedang sebanyak 13 responden (18,1%), sedangkan budaya keselamatan pasien dimensi kerjasama tim kategori lemah sebanyak 3 responden (4,2%). Hal ini dapat dikatakan bahwa kerja sama tim dalam unit rumah sakit Islam Ibnu Sina Pasaman Barat berada kategori kuat yaitu Setyarini (2017) yang menyatakan kerjasama antar staf akan berpengaruh terhadap kinerja yang dihasilkannya, karena dengan melakukan kerjasama tim maka pekerjaan yang dihasilkan akan lebih cepat sehingga membina kerja Penelitian sejalan dengan yang dilakukan oleh Hastutik dkk (2018) di Rumah Sakit Islam Jombang menyatakan bahwa hasil penelitian pada kerjasama dalam unit termasuk kategori kuat yaitu sebesar 92,4%, hal ini menunjukkan bahwa dalam memberikan pelayanan kesehatan petugas kesehatan sudah bekerjasama dengan sangat baik.

Keterbukaan Komunikasi

Hasil penelitian keterbukaan komunikasi adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Keterbukaan Informasi

Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Lemah	0	0
Sedang	21	29,2
Kuat	51	70,8
Total	72	100.0

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui bahwa dimensi keterbukaan komunikasi kategori kuat sebanyak 51 responden (70,8%), kategori sedang sebanyak 21 responden (29,2%), dan kategori lemah sebanyak 0 responden (0%) dalam koordinasi, kenyamanan dan kerja sama antar unit di rumah sakit. Komunikasi yang terbuka akan berdampak positif pada pelaksanaan budaya keselamatan terhadap pasien. Sebaliknya komunikasi yang tidak baik akan menimbulkan *misskomunikasi* atau salah komunikasi yang akan berdampak buruk karena dapat salah dalam mengambil tindakan. Maka komunikasi terbuka yang baik sangat diperlukan agar mempermudah pekerjaan dan dapat tepat dalam melakukan tindakan.

Menurut Midiyanto (2019) keterbukaan komunikasi yang efektif bisa memberikan dorongan dan menentukan suasana pada semangat kerja yang diharapkan sanggup memberikan titik terang dan kelancaran saat mengolah suatu organisasi. Keterbukaan komunikasi, pemikiran yang sama, saling bertukar hal lain akan berpengaruh. Sebaliknya, komunikasi kurang efektif seperti komunikasi yang tersimpan didalam hati, rasa prasangka atau curiga yang dapat menimbulkan perselisihan. Sedangkan menurut Wijaya (2020) keterbukaan komunikasi sebenarnya merupakan kunci untuk melakukan pelayanan kesehatan yang baik. Kesalahan berkomunikasi dalam dunia medis dapat menyebabkan hal yang fatal.

Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian Kusumapradja (2017) menunjukkan hasil uji *pearson correlation* menunjukkan adanya pengaruh yang signifikansi $p < 0,05$ yang artinya *varians* kedua kelompok berbeda. Maka signifikansi untuk uji ini adalah 0,003 (p value $< 0,05$). Hasil penelitian mengemukakan bahwa pola komunikasi berpengaruh terhadap budaya keselamatan pasien. Pola komunikasi menggambarkan saling percaya dan terbuka. Selanjutnya penelitian Rahma (2022) menyatakan sudah ada alur komunikasi jika terjadi kecelakaan kerja selama bekerja di lingkungan kerja. Hal ini dapat dilihat dengan adanya komunikasi dua arah yang lancar antar karyawan dan manajemen untuk membudayakan keselamatan dan kesehatan kerja di rumah sakit Permata Hati.

Adequate Staffing

Hasil penelitian *adequate staffing* adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Adequate Staffing

Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Lemah	0	0,0
Sedang	30	41,7
Kuat	42	58,3
Total	72	100.0

Berdasarkan 3 tabel diatas diketahui bahwa dimensi *adequate staffing* kategori kuat sebanyak 42 responden (58,3%), dimensi *adequate staffing* kategori sedang sebanyak 30 responden (41,7%), dan kategori lemah sebanyak 0 responden (0%) yaitu dalam jumlah staff yang cukup baik tenaga tetap atau tidak tetap, lembur dalam melayani pasien dan apakah bekerja dalam mode krisis yaitu berusaha melakukan pekerjaan kompleks dalam waktu singkat. Berdasarkan Permenkes (2020) tentang sumber daya manusia pada rumah sakit berupa tenaga tetap meliputi tenaga medis, tenaga keperawatan dan/atau tenaga kebidanan, tenaga kefarmasian, tenaga kesehatan lain, tenaga nonkesehatan

Berdasarkan tenaga kesehatan di RSI Ibnu Sina Simpang Empat sudah mencukupi dari sisi tenaga kesehatan, walaupun ada beberapa dokter spesialis yang belum ada seperti dokter paru, THT, mars, dan spesialis lainnya. Menurut Midiyanto (2019) *staffing* rumah sakit mempunyai pengaruh yang sangat penting dalam implementasi strategi. Struktur organisasi sangat menentukan bagaimana proses pengambilan keputusan dalam rumah sakit dan juga mendorong terjadinya kontrol yang baik dalam pelaksanaan strategi itu sendiri.

Penelitian sejalan dengan penelitian Penelitian Pratiwi (2022) di RSUD Bangkalan Kota Binja menyatakan bahwa ada hubungan penyusunan staf dengan budaya keselamatan pasien ($p=$

0,001; $r = 0,699$). Staf mencukupi jika staf rumah sakit merasakan bahwa jumlah staf yang bekerja di unit merupakan keselamatan pasien ketika bekerja.

Persepsi Tenaga Kesehatan Terhadap Keselamatan pasien

Hasil penelitian persepsi tenaga kesehatan terhadap keselamatan pasien adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Persepsi Tenaga Kesehatan Terhadap Keselamatan pasien

Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Lemah	0	0
Sedang	6	8,3
Kuat	66	91,7
Total	72	100.0

Berdasarkan table 4 di atas diketahui bahwa dimensi persepsi tenaga kesehatan terhadap keselamatan kerja kategori kuat sebanyak 66 responden (91,7%), dimensi persepsi tenaga kesehatan terhadap keselamatan kesehatan kategori sedang sebanyak 6 responden (8,3%), dan kategori lemah sebanyak 0 responden dengan persentase (0%) yaitu persepsi dalam dalam prosedur, menganggap KTD suatu kebetulan, adakah permasalahan dalam keselamatan pasien dan tidak mengorbankan keselamatan pasien agar pekerjaan cepat selesai.

Menurut Ekawardani (2023) salah satu faktor utama dalam meningkatkan pelaksanaan budaya keselamatan pasien pada dimensi persepsi tentang keselamatan pasien adalah terciptanya kesadaran dari tenaga kesehatan tentang pentingnya keselamatan pasien di dalam proses penyelenggaraan pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti budaya organisasi, lingkungan kerja, motivasi dan kepuasan kerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hastutik (2018) di Rumah Sakit Islam Jombang menunjukkan dimensi persepsi terhadap keselamatan pasien masuk kategori kuat 79,4%. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi petugas Penelitian sejalan dengan penelitian Hastutik (2018) di Rumah Sakit Islam Jombang menunjukkan dimensi persepsi terhadap keselamatan pasien masuk kategori kuat 79,4%.

Dukungan Manajemen Rumah Sakit untuk Keselamatan Pasien

Hasil penelitian dukungan manajemen rumah sakit untuk keselamatan pasien adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Dukungan Manajemen Rumah Sakit untuk Keselamatan Pasien

Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Lemah	0	0
Sedang	28	38,9
Kuat	44	61,1
Total	72	100.0

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa dimensi dukungan manajemen rumah sakit untuk keselamatan pasien kategori kuat sebanyak 44 responden (61.1%), kategori sedang sebanyak 28 responden (38,9%), dan kategori lemah sebanyak 0 responden dengan persentase (0%) dalam prioritas keselamatan pasien, iklim kerja, kepedulian manajemen pada KTD maupun KNC.

Menurut Hastutik (2018) dukungan manajemen dapat berupa penyediaan sumber daya manusia, sarana prasarana pendukung, adanya kebijakan yang berpihak pada keselamatan pasien, serta menciptakan suasana yang aktif dan dinamis dalam penyelenggaraan pelayanan yang berfokus pada keselamatan pasien. Sedangkan menurut Farkhati (2018) pelayanan kesehatan perlindungan terhadap pasien merupakan hal yang dimaksudkan untuk dapat melindungi pasien. Termasuk dalam hal ini adalah pengadaan obat-obatan yang dilakukan oleh pihak rumah sakit. Oleh karena itu, segala peraturan yang dibuat oleh rumah sakit dalam dukungan terhadap pasien sangat penting dalam menunjang keselamatan pasien.

Penelitian sejalan dengan penelitian Ekawardani (2023) yang dilakukan di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado dalam hal dukungan manajemen, hasil penelitian menunjukkan variabel dukungan manajemen dalam kategori baik (88,3%). Selanjutnya penelitian Suranto (2020) yang dilakukan di RSUD dr. Soedirman Mangun Sumarso Kabupaten Wonogiri menunjukkan bahwa dimensi dukungan manajemen terhadap keselamatan pasien berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 57%.

Kerjasama Tim Antar Unit

Hasil penelitian kerjasama tim antar unit adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Kerjasama Tim Antar Unit

Kategori	Frekuensi (N)	Persentasi (%)
Lemah	4	5,6
Sedang	54	75,0
Kuat	14	19,4
Total	72	100.0

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa dimensi kerjasama tim antar unit kategori kuat sebanyak 14 responden (19,4%), kategori sedang sebanyak 54 responden (75,0%), dan kategori lemah sebanyak 4 responden dengan persentasi (5,6%) dalam mengemukakan pendapat, tidak takut bertanya jika ada masalah dalam pelayanan pasien dan pengambilan keputusan antar unit.

Berdasarkan Depkes (2006) setiap rumah sakit harus menyelenggarakan pelatihan tentang kerjasama kelompok guna mendukung pendekatan interdisiplin dan kolaboratif dalam rangka melayani pasien. Menurut Nurwahida (2015) pelayanan kesehatan di rumah sakit merupakan rangkaian kegiatan dari berbagai unit yang ada di dalam lingkup rumah sakit. Kerjasama tim antar unit menunjukkan sejauh mana kekompakan dan kerjasama tim antar unit dalam melayani pasien.

Penelitian sejalan dengan yang dilakukan oleh Yarnita (2019) menunjukkan bahwa budaya keselamatan pasien pada dimensi tim kerja perawat antara unit dalam rumah sakit dalam ketegori positif 73%. Sebuah organisasi tidak terlepas dari adanya dukungan dari organisasi serta sistem yang terdapat dalam sebuah organisasi. Pihak manajemen rumah sakit memiliki peran penting untuk meningkatkan sebuah tim yang solid dalam pemberian pelayanan keperawatan (Yarnita, 2019).

Penerapan Budaya Keselamatan Pasien

Hasil penelitian budaya keselamatan pasien dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 7. Penerapan Budaya Keselamatan Pasien

Kategori	Frekuensi (N)	Persentasi (%)
Lemah	0	0
Sedang	22	30,6
Kuat	50	69,4
Total	72	100.0

Berdasarkan tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa penerapan budaya keselamatan pasien di RSI Ibnu Sina Simpang Empat kategori kuat sebanyak 39 responden (54,2%), kategori sedang sebanyak 33 responden (45,8%), dan kategori lemah sebanyak 0 responden dengan persentasi (0%) dalam kerjasama tim antar unit, kerjasama tim antar unit, dukungan manajemen terhadap keselamatan pasien, komunikasi terbuka, *adequate staffing* dan persepsi tenaga kesehatan terhadap keselamatan pasien.

Menurut Pratiwi (2022) budaya keselamatan pasien merupakan hal yang mendasar dalam pelaksanaan keselamatan di rumah sakit. Upaya dalam pelaksanaan keselamatan pasien diawali dengan penerapan budaya keselamatan pasien, hal tersebut dikarenakan berfokus pada budaya keselamatan akan menghasilkan penerapan keselamatan pasien yang lebih baik. Sedangkan menurut Jacobus (2022) budaya keselamatan pasien adalah suatu sistem yang membuat asuhan pasien lebih aman, meliputi asesmen risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko pasien, pelaporan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya, serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil.

Penelitian sejalan dengan penelitian Addukha (2020) mayoritas respon positif (>75%) sumber daya manusia RSGM Unimus mendukung budaya keselamatan pasien. Budaya keselamatan pasien di RSGM Unimus dapat dikatakan sangat baik artinya RSGM Unimus mendukung budaya keselamatan pasien dan sudah menjalankan keselamatan pasien dengan sangat baik. Penelitian Rahma (2022) di Rumah Sakit Permata Hati menyatakan bahwa secara umum penerapan budaya keselamatan pasien berjalan dengan baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, kesimpulan penelitian ini adalah Penerapan Budaya keselamatan pasien di Rumah Sakit Ibnu Sina Simpang Empat dimensi kerjasama tim dalam unit berada dalam kategori kuat dengan persentasi sebesar 77,8%. Dimensi keterbukaan komunikasi berada dalam kategori kuat dengan persentasi sebesar 70,8%. Dimensi *adequate staffing* di berada dalam kategori kuat dengan persentasi sebesar 58,3%. Dimensi persepsi tenaga kesehatan terhadap keselamatan pasien berada dalam kategori kuat dengan persentasi sebesar 91,7% dan dimensi dukungan manajemen rumah sakit terhadap keselamatan pasien berada dalam kategori kuat dengan persentasi sebesar 61,1%. Dimensi kerjasama tim antar unit di berada dalam kategori sedang dengan persentasi sebesar 75,0%. Kemudian penerapan budaya keselamatan pasien di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Simpang Empat berada dalam kategori kuat dengan persentasi sebesar 69,4%.

Berdasarkan hasil peneltiain yang dilakukan terhadap 100 orang responden yang berkunjung ke rawat jalan di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina tahun 2023, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Didapatkan waktu tunggu pasien rawat jalan di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi kategori cepat dengan persentase 53% dan waktu tunggu rawat jalan kategori lama dengan persentase 47%. Dengan rata-rata waktu tunggu
2. Didapatkan kepuasan pasien rawat jalan di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi distribusi frekuensi kepuasan pasien yang menyatakan puas dengan persentase 55% dan tidak puas dengan persentase 45%.
3. Tidak ada hubungan waktu tunggu dengan kepuasan pasien rawat jalan di Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Bukittinggi.

Berdasarkan kesimpulan pada uraian sebelumnya, maka saran dari penulis sebagai berikut:

1. Bagi Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Simpang Empat untuk mempertahankan, meneruskan, dan mengembangkan program-program keselamatan pasien yang telah berjalan dengan baik.
2. Bagi Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Simpang Empat pada dimensi kerjasama tim antar unit untuk meningkatkan kembali kerjasama dan kekompakan antar unit.
3. Bagi institusi sebagai referensi dan bahan penelitian untuk penelitian selanjutnya
4. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan analisis lainnya dengan menggunakan metode lain untuk melihat lebih lanjut aspek dimensi budaya keselamatan pasien secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Adriansyah. (2022). Analisis Insiden Keselamatan Pasien Berdasarkan Kualitas Teamwork Dan Coordination Manajemen Rumah Sakit Islam Ahmad Yani Surabaya Patient Safety Analysis Based On Teamwork Quality And Coordination In Hospital. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 18(3), 1–8.
- Addukha, Sulisty. (2020). “Gambaran Manajemen Keselamatan Pasien di RSGM Unimus Berdasarkan Agency For Health Research And Quality Care (AHRQ)”. *Jurnal Manajemen dan Administrasi Rumah Sakit Indonesia*. 4(2): 167-178
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2006). Panduan Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit. Jakarta : Departemen Kesehatan RI.
- Ekawardani, Neni., Manampiring E, Aaltje., Kristanto, G. (2023). Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Persepsi Tenaga Kesehatan terhadap Penerapan Budaya Keselamatan Pasien di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal Medical Scope*. 4, (1): 79-88
- Faluzi, A., Machmud, R., & Arif, Y. (2018). Analisis Penerapan Upaya Pencapaian Standar Sasaran Keselamatan Pasien Bagi Profesional Pemberi Asuhan Dalam Peningkatan Mutu Pelayanan Di Rawat Inap Rsup Dr. M. Djamil Padang Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2007), 34.
- Farkhati, D. 2018. Survei Budaya Keselamatan Pasien Sebagai Modal Dasar Peningkatan Mutu Dan Keselamatan Pasien Di Rsup Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 1(2):44- 58.
- Gungnaidi, A., & Assyahri, W. (2024). Pelaksanaan Manajemen Patient Safety dalam Upaya Peningkatan Mutu Pelayanan Rumah Sakit. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora (Isora)*, 2(1), 1–8. Retrieved from <https://isora.tpublising.org/index.php/isora>

-
- Hastutik , Sovia Ira; Ghofir ,Abdul; Kurnia Sari, Lely. (2018). Analisis Budaya Keselamatan Pasien Sebagai Langkah Meningkatkan Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Islam Jombang. *Jurnal Conference on Research & Community Services*. ISSN 2686-1259
- Jacobus, Dian W.C., Setyaningsih, Yuliani. (2022). Analisis Pengaruh Budaya Keselamatan Pasien, Budaya Organisasi, Dan Lingkungan Yang Mendukung Terhadap Motivasi Melaporkan Insiden Keselamatan Pasien (*Systematic Riview*). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9 (2): 157-166.
- Kusumawati, R.M., & Listiana. (2022). Pengaruh kepemimpinan transformasional dan motivasi terhadap penerapan budaya patient safety di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Unit II. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 21(1), 62–69.
- Kusumapradja, Rokiah. (2017). Analisis Budaya Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Daerah Khusus Ibukota Jakarta. *Jurnal Forum Ilmiah*, 14(2): 211-229.
- Midianto, F. D. (2019). Keterbukaan Komunikasi Interpersonal Terhadap Semangat Kerja (studi kuantitatif eksplanatif di kalangan pimpinan dan karyawan PT.ADETEX Bandung). *Jurnal MKMI*. 3:346.
- Neri, R. A., Lestari, Y., & Yetti, H. (2018). Analisis Pelaksanaan Sasaran Keselamatan Pasien Di Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Padang Pariaman. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7, 48.
- Nurwahida, A. M. (2015). Gambaran Budaya Keselamatan Pasien Oleh Perawat. *Jurnal Arsi*. 3: 987-209.
- Permenkes. (2020). Peraturan Menteri Kesehatan RI No 3 Tahun 2020 Tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit. Jakarta : Kemetrian Kesehatan RI
- Pratiwi, Ayu Arsi. (2022). Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Budaya Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Umum Bangkatan Kota Binjai Tahun 2018. *Jurnal Excellent Midwifery*. 5(1): 53-64.
- Rahma.(2022). Analisis Budaya Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Yogyakarta. *Jurnal Forum Ilmiah*, 13(2): 200-219.
- Setyarini, P. (2017). Pengaruh Kepribadian terhadap Kerjasama Tim Melalui Komitmen sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Psikolog*. 4: 23-24.
- Suranto, Dwi., Suryawati, Chriswardani. (2020). nalisis Budaya Keselamatan Pasien pada Berbagai Tenaga Kesehatan di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*. 8(1): 49-55.
- Yanti, Yohanna., Nurida. (2018). Pengaruh Pelatihan Keselamatan Pasien terhadap Pemahaman Perawat Pelaksana mengenai Penerapan Keselamatan pasien di RS Tugu Ibu. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surabaya*. (18) 4–23.
- Yarnita, Yeni., Maswarni. (2019). Budaya Keselamatan Pasien Pada Perawat Di Instalasi Perawatan Intensive Rsud Arifin Achmad Provinsi Riau. *Jurnal Keperawatan Priority*, 2(2): 109-119.